

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia setelah padi (Aldillah, 2017). Tanaman ini memiliki peranan penting dalam sistem ketahanan pangan nasional, baik sebagai bahan pangan pokok alternatif maupun sebagai bahan baku industri, khususnya pakan ternak (Amzeri, 2018). Penggunaan jagung yang beragam menjadikan komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi sumber penghasilan utama maupun sampingan bagi banyak rumah tangga petani di berbagai daerah, termasuk di wilayah-wilayah dengan lahan suboptimal seperti Pulau Madura.

Di Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan, jagung lokal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai komoditas pangan tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal. Jagung lokal memiliki keunggulan adaptif terhadap kondisi tanah kering dan minim irigasi, seperti yang banyak ditemui di wilayah-wilayah di Kabupaten Bangkalan. Petani di daerah-daerah tersebut memilih jagung lokal karena masa tanam yang relatif singkat, biaya produksi yang lebih rendah, serta kemudahan dalam panen dan pascapanen (Hutabarat, 2021). Menurut Mahbubi (2020), masa panen jagung hibrida lebih lama disbanding dengan masa panen jagung lokal. Jagung lokal hanya memerlukan waktu 70-80 hari, sedangkan hibrida paling tidak 120 hari.

Meskipun demikian, di tengah perkembangan teknologi pertanian dan dorongan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas melalui penggunaan varietas jagung hibrida, jagung lokal mengalami tantangan dalam hal keberlanjutan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas jagung lokal dibandingkan jagung hibrida. Produktivitas dari jagung lokal berkisar 0,9 – 1,0 ton/hektar jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan

jagung varietas unggul yang dapat mencapai 4,5 – 5,7 ton/hektar (Sugiarti dan Hayati 2009 *dalam* Wulandari dan Suprapti 2023). Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan (2024) menunjukkan adanya fluktuasi produksi jagung di beberapa kecamatan di Kabupaten Bangkalan selama periode 2019–2023. Penurunan ini antara lain dipengaruhi oleh perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap teknologi dan input pertanian, serta kurangnya dukungan dalam pengembangan benih lokal yang berkualitas.

Selain persoalan produktivitas, aspek pendapatan petani juga menjadi isu penting dalam keberlanjutan usahatani jagung lokal. Suryani et al. (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani jagung lokal di Tanjung Bumi hanya sebesar Rp5.122.100 per musim tanam dengan produksi sekitar 1.262 kg per 0,47 hektar. Bahkan menurut Ningsih et al. (2023), kontribusi pendapatan dari usahatani jagung terhadap total pendapatan rumah tangga petani hanya sebesar 16,48% dan tergolong kecil. Efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi petani juga masih rendah (Prasetyo dan Fauziyah, 2022), yang menunjukkan bahwa input produksi belum dikelola secara optimal. Jika tidak ditangani, persoalan pendapatan yang rendah ini dapat berdampak pada menurunnya minat petani dalam melanjutkan budidaya jagung lokal secara berkelanjutan.

Untuk menggambarkan dinamika produktivitas jagung lokal di Kabupaten Bangkalan secara lebih konkret, berikut pada Tabel 1.1 disajikan data produksi jagung pada beberapa kecamatan selama periode 2019–2023 berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan (2024).

**Tabel 1.1 Produksi Jagung di Kabupaten Bangkalan (Kw)**

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
01. Kamal	38.800,56	36.261,20	52.592,00	41.067,45	40.475,70
02. Labang	28.595,68	31.537,50	37.468,19	32.091,49	31.512,96
03. Kwanyar	42.791,70	73.508,43	94.316,81	44.591,39	72.035,40
04. Modung	90.884,24	80.249,75	135.911,66	100.806,72	104.965,06
05. Blega	164.595,20	77.855,68	96.134,40	78.791,70	74.410,60
06. Konang	107.485,63	69.463,66	132.802,92	86.621,44	85.603,20
07. Galis	168.944,25	121.620,73	159.468,77	128.514,10	101.009,15
08. Tanah Merah	68.296,55	52.474,32	67.302,04	48.665,52	20.588,17
09. Tragah	37.105,33	35.801,28	49.328,72	26.304,73	41.230,98
10. Socah	54.660,94	56.502,73	73.005,36	64.251,82	60.480,62
11. Bangkalan	26.763,68	16.393,58	6.505,13	13.741,52	9.459,06
12. Burneh	29.523,69	19.630,80	10.019,75	13.739,67	6.810,51
13. Arosbaya	28.945,40	27.203,77	27.221,25	16.857,75	36.263,50
14. Geger	69.577,53	69.516,12	100.160,57	76.527,77	77.377,83
15. Kokop	102.000,36	61.005,00	71.407,12	30.411,30	35.195,10
16. Tanjungbumi	79.122,90	80.745,06	100.509,30	71.767,44	67.239,91
17. Sepulu	49.881,80	38.591,95	48.633,11	42.006,83	34.550,87
18. Klampis	54.631,78	79.795,24	93.573,10	67.700,80	36.634,15

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, 2024

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi signifikan, bahkan penurunan produksi di beberapa wilayah. Data ini juga menunjukkan adanya ketimpangan produksi antar wilayah serta kecenderungan fluktuasi yang perlu dicermati dalam perencanaan keberlanjutan usahatani jagung lokal. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, keterbatasan modal petani, keterbatasan akses terhadap teknologi dan input pertanian, serta serangan hama dan tikus yang tidak tertangani optimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani, terutama ketika biaya produksi meningkat sedangkan harga jual tidak selalu stabil. Meskipun jagung lokal memiliki keunggulan dari segi cita rasa (Susanto, 2024) dan kemudahan dalam proses pascapanen, keuntungan yang diperoleh tidak selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup petani secara layak. Sebagian petani tetap memilih menanam jagung lokal karena pertimbangan praktis, seperti kesesuaian lahan, minimnya modal, serta ketersediaan tenaga kerja keluarga. Hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi petani, antara mempertahankan jagung lokal sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya, atau beralih ke jagung hibrida yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Menurut

Abdullah (2021), selain beras, salah satu makanan pokok masyarakat Madura adalah jagung. Sehingga makanan khas seperti *nase' jhagung* seringkali menjadi salah satu alasan mengapa jagung lokal harus tetap dilestarikan.

Di tengah modernisasi pertanian dan dorongan pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi melalui varietas hibrida, jagung lokal menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah harga jagung lokal yang cenderung lebih mahal dibandingkan jagung hibrida. Hal ini dipengaruhi oleh permintaan konsumen lokal yang tetap tinggi karena cita rasa yang khas dari jagung lokal Madura, kemudahan pengolahan, serta keterikatan budaya. Meskipun demikian, petani jagung lokal masih berhadapan dengan berbagai kendala, seperti serangan hama, biaya operasional yang meningkat, serta hasil panen yang relatif lebih sedikit.

Perubahan pola konsumsi dan modernisasi turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap jagung lokal. Selain faktor ekonomi, terdapat pergeseran sosial di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap pertanian tradisional, khususnya budidaya jagung lokal. Jagung lokal sering kali diasosiasikan dengan pertanian tradisional yang kurang menguntungkan, sehingga banyak pemuda Madura lebih tertarik pada pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih modern dan menjanjikan secara finansial. Akibatnya, penurunan minat bertani ini turut mengancam keberlanjutan budidaya jagung lokal di masa depan. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan nilai budaya yang melekat pada jagung lokal, maka warisan ini akan hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, perlu pembinaan khusus agar jagung lokal tidak tergerus, menanam bibit hibrida karena alasan omset yang didapat lebih menguntungkan secara tidak langsung telah meniadakan kearifan lokal yang mestinya dipertahankan (Tamimi, 2020).

Meskipun demikian, sebagian petani tetap memilih untuk menanam jagung lokal karena pertimbangan praktis, seperti kesesuaian lahan, efisiensi tenaga

kerja, dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan komoditas lain seperti kacang tanah. Bahkan, ada kecenderungan bahwa petani tidak menanam jagung lokal demi melestarikan budaya, tetapi lebih karena alasan pragmatis dan kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi petani dari pelestarian budaya menuju adaptasi terhadap realitas ekonomi yang dihadapi.

Fenomena ini juga memperlihatkan adanya tantangan keberlanjutan (*sustainability*) dalam usahatani jagung lokal. Dalam konteks pertanian berkelanjutan, bukan hanya aspek lingkungan yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi, terutama terkait daya tahan petani dalam menjalankan usahatani secara berkelanjutan. Jika keuntungan dari budidaya jagung lokal semakin menipis, ada kemungkinan petani akan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, sehingga eksistensi jagung lokal sebagai bagian dari kearifan lokal dapat terancam.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani jagung lokal, khususnya dengan menyoroti aspek produktivitas dan pendapatan sebagai salah satu indikator utama keberlanjutan ekonomi. Persepsi petani merupakan kunci dalam merancang strategi pengembangan usahatani yang kontekstual dan tepat sasaran. Pemahaman terhadap motivasi, harapan, dan tantangan yang dirasakan petani dapat memberikan masukan berharga dalam penyusunan kebijakan maupun program pendampingan yang lebih sensitif terhadap kondisi lokal.

Penelitian ini dilakukan di Desa Duko Tambin, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, yang masyarakatnya masih menggantungkan hidup pada budidaya jagung lokal. Dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada persepsi petani, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjawab pertanyaan mendasar *“apakah usahatani jagung lokal sifatnya berkelanjutan menurut pandangan petani*

*itu sendiri*”, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberlanjutan tersebut.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian **“Persepsi Petani Madura Terhadap Keberlanjutan Usahatani Jagung Lokal (*Studi Kasus di Desa Duko Tambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan*).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa alasan utama petani di Desa Duko Tambin Kabupaten Bangkalan tetap bertahan menanam jagung lokal?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap keberlanjutan jagung lokal di Desa Duko Tambin Kabupaten Bangkalan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah alasan petani di Desa Duko Tambin Kabupaten Bangkalan dalam mempertahankan jagung lokal.
2. Menganalisis persepsi petani terhadap keberlanjutan jagung lokal di Desa Duko Tambin Kabupaten Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Bagi Petani**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi petani mengenai pentingnya keberlanjutan jagung lokal dari perspektif ekonomi dan praktik pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu petani dalam memahami tantangan serta peluang dalam mempertahankan budidaya jagung lokal secara berkelanjutan.

## **2. Bagi Pembuat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung keberlanjutan usahatani jagung lokal, termasuk kebijakan terkait kearifan lokal, akses terhadap teknologi pertanian yang sesuai, serta strategi peningkatan kesejahteraan petani melalui dukungan pasar dan subsidi yang tepat sasaran. Serta menjadi sumber data dalam merancang program-program yang mendukung keberlanjutan jagung.

## **3. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai keberlanjutan pertanian berbasis kearifan lokal, khususnya di daerah dengan karakteristik lahan sub optimal seperti Desa Duko Tambin. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam pertanian berkelanjutan.

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada petani jagung lokal di Desa Duko Tambin, Kabupaten Bangkalan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

#### **1. Alasan Petani Mempertahankan Jagung Lokal**

Penelitian ini menelaah alasan-alasan utama yang mendorong petani tetap membudidayakan jagung lokal, termasuk faktor ekonomi, kemudahan budidaya, kesesuaian lahan, serta nilai praktis dan budaya yang melekat pada jagung lokal.

#### **2. Persepsi Petani terhadap Keberlanjutan Jagung Lokal**

Penelitian ini menganalisis persepsi petani mengenai keberlanjutan budidaya jagung lokal dalam jangka panjang. Fokus analisis meliputi pemahaman petani terhadap tantangan dan peluang, keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta upaya mereka dalam menjaga keberlangsungan usaha tani jagung lokal di tengah perubahan zaman dan teknologi.